

TERORISME DALAM BUKU 21 LESSONS HARARI: SUATU TINJAUAN DARI PERSPEKTIF MEDIA MASSA

SRI HADIJAH ARNUS, HAFIED CANGARA, HASRULLAH

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Uniuversitas Hasanuddin, Departemen Ilmu Komunikasi

Email: hadijaharnus@gmail.com, cangara.hafied@yahoo.com, hasrullah@yahoo.com

Abstract

The concept according to Youval Noah Harari in his book 21 Lessons says that to be considered a definitional act is to not carry out hysteria in the mass media. Therefore, the question arises, the author wants to study further whether there is a mutually beneficial relationship between terrorism and the mass media. And how the mass media, government and society should deal with an act of terrorism. This article uses the literature study method. From the results of the study, it was found that there is indeed a symbiosis between terrorism and the mass media. Actions in the mass media have news value and affect the ratings of programs and media. However, it is explained that the media must continue to carry out their social responsibilities in providing the best information for the public or society. On the other hand, the government should not panic in responding to acts of terrorism. the government must establish a strategy so that all related information can be controlled properly and does not cause fear in the community.

Keywords: 21 Lessons, Youval Noah Harari, Terrorism, Mass Media

A. PENDAHULUAN

Yaufal Noah Harari adalah pengarang buku trilogi yang *best seller* di dunia. Buku pertama dari trilogi tersebut berjudul Sapiens, buku kedua berjudul Homo Deus dan Buku ketiga berjudul 21 Lessons 21 Adab untuk Abad ke 21 yang merupakan buku yang diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul *21 Lessons for the 21st Century*. Dalam Trilogi ini Harari menggambarkan perkembangan manusia dari masa nomaden yang hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan, sampai kepada gambaran kehidupan manusia pada abad 21 yang dipaparkan pada buku ketiga. Kehidupan manusia di abad 21 diwarnai dengan perkembangan teknologi dan munculnya beraneka ragam masalah-masalah yang identik dengan abad 21 ini. Buku ini ditulis dengan sangat runtut sehingga menarik banyak kalangan untuk membaca dan menikmati pemikiran-pemikiran dari Harari. Trilogi ini akhirnya menjadi buah bibir dan menjadi bahan dikusi bukan hanya di lingkungan akademik kampus tetapi dikalangan masyarakat umum. Salah satu fenomena yang menjadi pokok bahasan dalam buku ketiga 21 Lessons karya Harari mengangkat pembahasan

tentang terorisme. Seperti yang kita ketahui bahwa masalah terorisme adalah masalah pelik yang akan selalu ada dan tidak terselesaikan sejak masa lalu dan mungkin di masa yang akan datang. Di masyarakat yang lebih modern sekalipun dari saat ini.

Berbicara mengenai terorisme, tentu belum hilang dari ingatan kita tentang aksi terorisme pengeboman Gedung World Trade Center di Kota New York Amerika Serikat yang terjadi pada tanggal 11 September 2001. Peristiwa peledakan bom oleh teroris ini masih menyimpan misteri bagi sebagian orang dan masih menjadi perdebatan dikalangan masyarakat dunia apa yang menjadi penyebab yang mendasar dilakukannya pengeboman di Gedung kembar yang menjulang tinggi, icon dari Amerika Serikat tersebut.

Tetapi satu yang pasti bahwa kelompok tertuduh utama yang menyebabkan terjadinya pengeboman tersebut adalah aksi teroris yang dilakukan oleh kelompok Al Qaeda yang menjadi musuh bebuyutan dari Amerika Serikat yang dipimpin oleh Osama Bin Laden. Pimpinan Al Qaeda ini akhirnya dikabarkan meninggal, akan tetapi sebabnya masih menjadi misteri, versi Amerika menyebutkan bahwa Bin Laden mati tertembak oleh tentara Amerika Serikat, tetapi versi pengikutnya menyatakan bahwa Osama Bin Laden meninggal karena bom bunuh diri yang selalu dipasang pada tubuhnya kemanapun dia pergi, yang dapat diledakkan sewaktu-waktu saat tertangkap pasukan Amerika.

Indonesia juga tidak terlepas dari masalah terorisme dan radikalisme. Tidak mengherankan Indonesia juga merupakan lahan yang subur bagi para teroris. Indonesia memiliki faktor pendukung bagi berkembangnya terorisme, beragamnya etnis dan agama yang ada di Indonesia membuat paham radikalisme dan terorisme dapat dengan mudah untuk tumbuh di negara ini. Aksi terorisme terbesar yang pernah terjadi dalam catatan sejarah Indonesia dikenal dengan sebutan peristiwa Bom Bali 1 yang terjadi di Sari Club dan Paddy's Pub Legian Kuta Bali pada tanggal 22 Oktober 2002. Peristiwa ini dianggap peristiwa pengeboman terdasyat di Indonesia karena menewaskan kurang lebih 300 jiwa yang terdiri dari warga lokal dan wisatawan dari berbagai penjuru dunia dan warga pribumi Bali yang bekerja ditempat tersebut.

Selain Bom Bali 1 dan Bom Bali 2 berikutnya terjadi aksi terorisme lainnya seperti aksi peledakan bom di JW Marriot dan Ritz Carlton, bom bunuh diri di Sarina dan aksi terorisme ini tidak hanya dilakukan di Bali dan Jakarta tetapi aksi terorisme itu terjadi juga di Makassar yang merupakan kota yang notabene jauh dari pusat pemerintahan, aksi terorisme tersebut terjadi di gereja Katedral Makassar Sulawesi Selatan tahun 2021.

Pendapat Harari dalam bukunya 21 Lessons tentang terorisme mengatakan bahwa teroris itu tidak memiliki kekuatan yang besar, mereka sebenarnya sangat lemah, oleh karena itu mereka memilih strategi militer untuk mengubah situasi politik dengan cara menyebarkan ketakutan dan menyebabkan kerusakan material dengan menggunakan kekuatan pihak lain yang lebih kuat. Strategi terorisme ini dianalogikan oleh Harari dalam bukunya seperti seekor lalat yang ingin menghancurkan toko Cina. Karena tidak mampu melakukannya sendiri maka lalat tersebut masuk ke telinga seekor banteng, lalu mendengung. Banteng yang ketakutan mendengar dengungan lalu menjadi liar karena panik dan marah, dan akhirnya mengamuk lalu menghancurkan toko Cina tersebut.

Kisah banteng dan lalat yang diceritakan diatas cocok untuk menganalogikan kaum fundamentalis Islam yang menggunakan kekuatan Amerika untuk menghancurkan timur tengah. Reaksi yang berlebihan yang diakibatkan oleh ketakutan itulah yang disebut Harari dapat mendatangkan kerugian yang sangat besar. Oleh karena itu disebutkan oleh Harari bahwa hal yang harus dilakukan untuk menghadapi aksi terorisme adalah “jangan panik”. (Harari, 2018)

Dijelaskan oleh Harari (2018) bahwa terdapat tiga upaya kontra terorisme yang dapat dilakukan oleh suatu negara yaitu dengan tiga tahapan cara. Cara pertama yang dapat dilakukan adalah dalam meredam terorisme pemerintah harus mengambil tindakan diam-diam. Kedua media harus menghindari histeria, Harari mengatakan bahwa aksi terorisme tidak akan berhasil tanpa publisitas. Ketiga yaitu berusaha mengendalikan pikiran kita, tidak mengembangkan imajinasi terkait teror yang terjadi, sehingga tidak menimbulkan reaksi dan ketakutan yang berlebihan pada diri kita. Apabila kita mencermati ketiga tahapan yang dikemukakan oleh Harari diatas dan menghubungkannya dengan kecenderungan aktivitas dan prinsip-prinsip media massa khususnya di Indonesia maka tahapan yang dikemukakan diatas menurut penulis agak sulit untuk mencapai hasil yang maksimal. Tindakan pemerintah dalam meredam terorisme tentu saja tidak terlepas dari keterlibatan media.

Histeria media massa pun sulit untuk tidak dilakukan mengingat media massa selalu identik dengan “Bad News is good News”, pemberitaan mengenai terorisme merupakan sasaran empuk dalam pemberitaan media. Dan tentunya khalayak akan sulit untuk tidak menciptakan imajinasi tentang terorisme di benak mereka. Keseharian kehidupan individu saat ini hampir tidak lepas dari interaksi dengan media. Media sangat berperan dalam membentuk persepsi dari khalayak. Sehingga dapat dikatakan bahwa akan sulit sekali untuk tidak menciptakan imajinasi

tentang teroris di pikiran khalayak, kecuali bila mereka tidak mengakses media komunikasi sama sekali. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa terjalin hubungan “simbiosis mutualisme” antara media massa dan terorisme. Pernyataan tersebut menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh terkait hal ini dari sudut pandang media massa. Penulis juga ingin mengupas bagaimana sebaiknya media massa, pemerintah dan khalayak menyikapi aksi terorisme yang kerap terjadi di masyarakat. Dari pertanyaan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dari sudut pandang Yuval Noah Harari dan Sudut pandang media massa di Indonesia dengan menggunakan metode analisis pustaka.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian Komunikasi Massa atau Media Massa

Menurut Cangara (2010) media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi.

2. Terorisme

Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan. (Undang-undang No.5 Tahun 2018)

3. Teknik penulisan berita di media massa dan News Value

Terdapat keragaman dalam bentuk berita di media massa akan tetapi teknik dasar yang harus diketahui dalam menyusun berita adalah sebuah berita di media massa memiliki unsur 5W + 1 H. Dalam sebuah berita sederhana (straight news) harus dapat menjelaskan peristiwa apa (what) yang terjadi, kemudian dimana (Where) kejadiannya, kapan (when) terjadi, siapa (who) pelakunya, dan mengapa (why) peristiwa tersebut terjadi. 1 H adalah How yang akan memaparkan bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

Analogi yang selalu diungkapkan saat belajar jurnalisti adalah apabila anjing menggigit manusia maka hal tersebut adalah hal biasa tidak perlu diberitakan, akan tetapi apabila manusia yang menggigit anjing maka hal itu baru bernilai berita. Suatu peristiwa memenuhi syarat untuk diangkat sebagai berita di media massa yaitu harus memiliki nilai berita atau news value. Dalam

jurnalistik setidaknya dikenal 9 *news value* akan tetapi hal ini terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman.

Sebuah peristiwa dapat diangkat menjadi berita di media massa bila memiliki salah satu dari 10 *news value* yaitu sesuatu yang penting, orang ternama, minat insani, sexualitas, proximity, konflik, hal luar biasa, aktual, dampak yang besar, dan keanehan. Pada beberapa referensi jurnalistik terbaru ada yang mengungkapkan *news value* ini lebih dari sepuluh poin.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kepustakaan. Ide penulisan dari pemikiran Youval Noah Harari yang dituangkan dalam bukunya 21 Lessons. yang kemudian dikaji dan dianalisis dari sudut pandang media massa yang oleh penulis dengan menggunakan teori media massa, dan jurnalistik dari berbagai literatur yang ada.

Berdasarkan pemaparan penulis pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa penulis ingin mengkaji lebih jauh apakah ada hubungan yang saling menguntungkan antara terorisme dan media massa. Serta bagaimana seharusnya media massa, pemerintah, dan masyarakat bersikap dalam menghadapi suatu aksi terorisme.

Dalam jurnalistik dikenal istilah "*Bad News is a good news*". Berita tentang terjadinya aksi pengeboman disalah satu objek vital di satu daerah tentu saja merupakan *good news* bagi media massa. Teroris ingin mengutarakan keinginannya, kiblat politiknya kepada khalayak dan masyarakat dan menurut tulisan di webside dewan pers media massalah yang dapat melakukan itu. Hal ini seiring yang dikatakan Harari (2018) dalam bukunya 21 Lessons, mengapa aksi teroris memilih gedung WTC sebagai objek yang diledakkan pada 11 September 2001 lalu? dan mengapa fokus perhatian dunia tertuju kepada runtuhnya gedung kembar yang menjulang tinggi itu yang hanya merupakan Gedung sipil.

Padahal disaat yang bersamaan teroris juga melakukan pengeboman di Pentagon yang merupakan jantung pertahanan Amerika Serikat. Jawabannya menurut Harari adalah karena pengeboman Gedung kembar WTC yang menjulang tinggi akan memberikan efek audiovisual yang besar dan dramatis yang akan tersimpan lama dalam memori. Efek audiovisual yang ditimbulkan pada saat gedung yang menjulang tinggi itu runtuh lebih besar dibandingkan dengan efek yang dihasilkan pada saat pengeboman gedung Pentagon yang berbentuk biasa saja. Tentu saja efek dramatis itu menjadi *good news* bagi media massa atau pers. Ini merupakan bahan berita

yang luar biasa bagi mereka. Media secara massif menayangkan bagaimana peristiwa keruntuhan Gedung kembar WTC yang ambruk ketanah dalam hitungan menit, media menampilkan betapa banyaknya korban yang meninggal dan luka parah akibat kejadian itu, media mempertontonkan sebuah tragedi kemanusiaan kepada masyarakat dunia. Dan dapat dipastikan bahwa mata seluruh dunia pada saat itu terfokus pada media karena tayangan itu. Pemberitaan yang sensasional dari media massa diseluruh negeri tentu menjadi tujuan dari aksi terorisme itu sendiri.

Seirama dengan pendapat yang dikemukakan Harari diatas, sebuah opini yang membahas tentang terorisme dan media massa pada webside Dewan Pers menyatakan, media kontemporer modern sangat mendambakan bahan cerita yang ideal dan menarik hati bagi manusia berupa drama, tragedi, dan dukacita. Akibatnya, teroris mendapatkan kebutuhan utamanya yaitu publisitas besar dan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka menyerang bahkan kepada negara atau bangsa terkuat sekalipun. Bahkan lebih daripada itu mantan Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher pernah mengatakan bahwa media adalah “oksigen terorisme”. Selanjutnya adanya tuduhan juga yang mengatakan bahwa media menjadi “megafon” terorisme untuk menarik perhatian khalayak menjadi bahan perdebatan karena pemberitaan yang berlebihan.

Dikatakan oleh (Prajanto, 2004) bahwa media kadang tidak menyadari bahwa pemberitaan mengenai terorisme ini tidak sama dengan pemberitaan pada peristiwa kriminal lainnya yang diliput oleh media. Prajanto mengatakan bahwa munculnya ketakutan psikis terhadap kejahatan pidana akan berbeda dengan adanya rasa terteror oleh peristiwa peledakan bom. Menurut Behm dalam (Prajanto, 2004:40) mengatakan bahwa laporan investigasi yang dilakukan oleh media tidak lebih merupakan simbiosis teroris dan media yang berujung pada propaganda teroris, eksklusivitas media untuk mengakses ke teroris dan uang. Dikatakan juga oleh Paul Johnshon dalam (Prajanto, 2004) mengatakan bahwa ada sebagian jurnalis yang bertindak seperti bajingan yang tidak bisa membedakan antara hardnews dan berita skandal, mereka menyukai skandal karena pemberitaan itu akan menghasilkan uang (rating siaran yang tinggi) yang seperti itu yang harus dihindari dari seorang jurnalis.

Hal ini juga ditegaskan oleh Giessmann dalam (Prajanto, 2004:40) yang menyatakan bahwa teroris berusaha mengusung peristiwa yang penuh sensasi yang mereka manipulasi sehingga peristiwa tersebut memiliki nilai berita yang tentu saja hal ini akan menarik perhatian media. Sedangkan media sendiri menyambut bentuk simbiosis ini demi untuk mendapatkan gambar-gambar yang menarik yang tentu saja bisa mencapai tingkat rating yang lebih tinggi dari

media kompetitorinya. Padahal menurut Giessman (Prasojo, 2004:40) bahwa media sebenarnya dapat memilah mana berita yang bisa atau tidak untuk ditampilkan kepada khalayak karena media memiliki tanggungjawab untuk membatasi persebaran terorisme bukan malah membantu dalam menyebarkan propaganda terorisme untuk menjadi pemimpin atas kompetitorinya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa simbiosis media dan terorisme itu sangat mungkin terjadi. Kebutuhan akan mencapai rating yang tinggi memungkinkan media menggunakan sensasi aksi terorisme untuk mencapai tujuannya. Akan tetapi media juga harus mengingat bahwa tujuan utama dari media massa tidak hanya untuk memperoleh rating yang tinggi akan tetapi harus kembali mengingat bahwa media massa merupakan sebuah institusi yang memberikan edukasi dan berita terbaik untuk masyarakat atau khalayak. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Chaudary dalam (Prajanjo, 2004 :41) mengatakan bahwa perlunya tanggung jawab media dalamewartakan terorisme. Menurutnya obyektivitas yang terkait dengan akurasi, fakta, keseimbangan dan cara pandang tak bias harus diikuti pula dengan kebijakan yang harus dilaporkan diabaikan atau bahkan dilupakan secara total.

Faktor rating dan tingkat viewers media yang telah dipaparkan diatas memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pemberitaan terorisme di media massa. Tidak semua peristiwa yang terjadi memenuhi syarat untuk diangkat menjadi sebuah berita di media massa karena suatu peristiwa haruslah memiliki *news value*. Tentu saja berita yang memiliki *news value* akan menarik untuk diberitakan di sebuah media massa dan dapat dikatakan bahwa berita tentang terorisme memiliki nilai berita yang sangat besar.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan ekonomi media dimana selain memberikan informasi kepada khalayak, media juga tidak dapat melupakan faktor ekonomi atau finansial media. Berita yang menarik tentu akan berpengaruh kepada rating, jumlah penonton yang tentu saja akan berpengaruh kepada jumlah iklan yang dipasang pada program tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa iklan merupakan “darah” bagi media agar tetap dapat menjalankan operasionalnya secara stabil.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa sejak media massa menjadi sebuah industri, perannya tidak hanya menyampaikan berita kepada masyarakat tetapi juga bertujuan untuk mendapatkan profit dari usahanya. Hal inilah menjadi salah satu alasan mengapa sensasi berita sangat dibutuhkan untuk menaikkan rating atau meningkatkan viewer dari media. Alhasil suatu tayangan yang dianggap kejadian yang luar biasa itu ditayangkan berulang-ulang hampir disepanjang hari

waktu tayang dari media. Dan apabila kita melihat beberapa aksi terorisme yang terjadi baik itu peristiwa WTC yang sangat sensasional maupun peristiwa pengeboman di Indonesia sendiri, peristiwa itu tidak hanya memiliki satu nilai berita tapi lebih dari itu. Hal ini tentu saja menjadi sasaran empuk bagi media, yang tentu saja tidak akan melepaskan kesempatan ini akan tetapi seperti yang telah dijelaskan bahwa tanggung jawab media sebagai ujung tombak informasi kepada masyarakat harus tetap dikedepankan.

Dalam pemerintahan yang demokratis materi terorisme dapat disampaikan melalui media melalui media massa secara massal. Karena dalam negara demokratis yang biasanya menganut sistem pers tanggung jawab sosial informasi yang akan disampaikan oleh media massa lebih bebas tanpa diikat secara ketat oleh aturan dari negara. Indonesia adalah negara demokrasi dan menganut sistem pers tanggungjawab sosial. Di Indonesia dikenal adanya hubungan trikotomi antara tiga elemen yaitu pemerintah, publik atau masyarakat, dan media massa atau pers. (Nurudin. 2008) Dalam kasus pemberitaan terkait terorisme, materi-materi yang ingin disampaikan oleh para teroris melalui media massa secara otomatis materi itu akan mengarah kepada masyarakat atau khalayak dan juga kepada pemerintah.

Di lain sisi karena pemerintah merupakan bagian dari hubungan trikotomi seperti yang telah dijelaskan diatas maka pemerintah lebih leluasa dalam memberitakan kebijakan-kebijakan politiknya terhadap aksi terorisme itu sehingga akan terkesan mendominasi pemberitaan. Menurut penulis pemerintah harusnya berhati-hati dalam bereaksi dalam menyikapi aksi terorisme tersebut karena bisa jadi hal ini merupakan tujuan dari aksi terorisme itu sendiri yaitu ingin *memblow up* pemberitaan sehingga menimbulkan ketakutan di masyarakat hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Harari dalam bukunya yaitu pemberitaan media yang intens adalah tujuan dari teroris untuk menciptakan rasa takut di masyarakat. Ataukah reaksi pemerintah yang berlebihan melalui media massa bisa dikategorikan sebagai banteng yang kemasukan alat yang menghancurkan Toko Cina seperti yang diilustrasikan oleh Harari dalam bukunya.

Menurut Prajanto (2004:49) Indonesia dapat mengadopsi cara pemerintah Australia dalam melakukan perlawanan kepada terorisme yaitu dengan cara menyusun strategi media dengan pemerintah yaitu dengan menyusun *public communications policies and guidelines the incorporations of media response and incident management strategies, media skill and technique serta psycal control*. Pijakan utama dalam penerapan strategi ini adalah legitimasi media untuk

mendapatkan dan mewartakan informasi sebanyak mungkin kepada public dalam suatu keseimbangan antara kebutuhan public dan kerahasiaan tertentu yang harus tetap terjaga. Dijelaskan juga bahwa teroris dan pendukungnya tidak mendapatkan informasi yang tergolong rahasia terkait penanganan insiden dan rekoverti keamanan.

Bagaimana sebaiknya sikap masyarakat, pemerintah dan media dalam menghadapi terorisme. Menurut Behm dalam Prajanto (2004:49) Usaha dalam melawan terorisme dapat diusahakan dengan bentuk membentuk suatu tujuan Bersama atau (*common objectives*) hal ini bertujuan untuk memperkecil akibat yang didapatkan masyarakat akibat ulah teroris. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan upaya dalam meniadakan kekerasan serta melindungi kehidupan dan media, menyusun laporan atas dasar semua fakta yang ditampilkan secara *both atau multisided coverage*.

Rupert Murdoch pernah menyampaikan “*Great journalism will always attract readers. The words, pictures, and graphics that are the stuff of journalism have to be brilliantly package; they must feed the mind and move the heart*”. (Jurnalisme yang hebat akan selalu menarik para pembacanya. Perkataan, gambar, dan grafis adalah perangkat jurnalisme yang harus secara cerdas dikemas; perangkat tersebut harus mengisi pikiran dan menggugah hati).

Perlu juga peran khalayak secara aktif dalam memfilter tayangan yang mereka saksikan. Masyarakat atau khalayak media harus diberikan kemampuan literasi media dalam menikmati tayangan media massa terkhusus masalah terorisme. Tentu saja hal ini juga telah digalakkan oleh pemerintah dengan melakukan pelatihan, menayangkan iklan layanan masyarakat, dan lain sebagainya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa media itu memberikan peran yang sangat besar dalam menyebarkan aksi terorisme. Hal ini dikarenakan media dituntut dalam memberikan informasi kepada khalayak kemudian media memiliki kriteria pesan untuk menjadi sebuah berita, sebuah peristiwa harus memiliki nilai berita hal ini juga terkait dengan industrialisasi media yang memandang berita media harus dapat menguntungkan secara ekonomi dengan menarik banyak khalayak.

Akan tetapi yang harus dilakukan oleh media adalah membentuk pemberitaan yang bertanggungjawab. Pemerintah juga dalam hal ini di Indonesia tidak panik dalam membeberitakan suatu peristiwa teror. Pemerintah sebaiknya lebih *calm down* dalam menghadapi aksi teroris tersebut. Sedangkan masyarakat disarankan untuk lebih selektif dalam mengkonsumsi media, meningkatkan literasi media, mampu memilah dan memilah serta lebih kritis dalam menganalisis terhadap isi berita atau informasi yang didapatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, I. *Media dan Pemberitaan Terorisme (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Indonesia pada Surat Kabar Kompas Edisi Tahun 2010)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).2011.
- Afnan, D. Terorisme dalam bingkai media massa. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 12(02), 2018.
- Budyatna, Muhammad. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.2014.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Rajawali Pers.2010.
- Harari, Youval Noah. *21 Lessons 21 Adab untuk Abad ke 21*. Global Indo Kreatif. Manado.2018.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta. Rajawali Pers.2008.
- Prajanto Nunung. Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik* volume 8 no 1 juli 2004.
- Rahmawati, A. Y. TERORISME DALAM KONSTRUKSI MEDIA MASSA. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 38-51.2020.
- Sambo, Masriadi dan Yusuf Jafaruddi. *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Prenadamedia Group. Jakarta.2017.
- Suhandang, Kustadi. *Pengantar Jurnalistik seputar organisasi, produk dan kode etik*. Nuansa cendekia. Bandung.2016.
- Wardani, Ayu. Peran Media dalam pemberitaan terorisme. *Syi'ar* vol 17 No.1.2017.
- Wazis, K., Hidayat, D. R., & Wahyudin, U. Konstruksi realitas semu mengenai isu terorisme-radikalisme terhadap pondok pesantren. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1).2020.
- <https://kabar24.bisnis.com/read/20180515/15/795323/berita-terorisme-di-media-massa-begini-pandangan-ahli-komunikasi> diakses tanggal 10 Desember 2021
- https://dewanpers.or.id/publikasi/opini_detail/141/Media_Berita_dan_Kontra-Terorisme diakses tanggal 10 Desember 2021

<https://www.liputan6.com/global/read/599446/misteri-kematian-osama-bin-laden-ditembak-as-atau-bunuh-diri>